

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit Kardiovaskular merupakan kondisi dimana terjadi penumpukan timbunan lemak dalam arteri atau aterosklerosis dan peningkatan risiko penggumpalan darah. Salah satu penyakit jantung yang sering terjadi di Indonesia adalah ACS atau *Acute Coronary Syndrome*. ACS sendiri merupakan bagian dari penyakit jantung koroner (PJK) dimana yang termasuk ke dalam ACS adalah angina pektoris tidak stabil (*Unstable Pectoris/UAP*), infark miokard dengan ST Elevasi disebut *ST Elevation Myocard Infarct* (STEMI), dan infark miokard tanpa ST Elevasi disebut *Non ST Elevation Myocard Infarct* (NSTEMI) (Rizki, 2024).

*Acute Coronary Syndrome* adalah suatu kondisi serius dimana terjadi penumpukan lemak (plak) di arteri koroner yang memasok darah kaya oksigen ke otot jantung. Ketika plak pecah menyebabkan pembentukan bekuan darah yang dapat menghalangi aliran darah sebagian atau seluruhnya. Adanya gangguan suplai darah menyebabkan nyeri dada yang parah, yang dikenal sebagai angina bahkan menyebabkan *ST Elevation Myocard Infarct* (STEMI), maupun *Non-ST Elevation Myocard Infarct* (NSTEMI). *Non-ST Elevation Myocard Infarct* (NSTEMI) dikenal dengan penyakit yang disebabkan oleh penyempitan arteri koroner, obstruksi arteri sementara dan dapat menyebabkan sesak nafas, nyeri pada bagian dada hingga menjalar ke punggung (Prasetyo, 2024).

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 mencatat bahwa penyakit ini telah menyebabkan 18,6 juta kematian secara global dan diprediksi akan meningkat hingga 24,2 juta kematian pada tahun 2030. Dari jumlah tersebut, 85% kematian disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. (Dafsah dkk., 2024).

Penyakit kardiovaskuler saat ini telah menjadi penyebab utama kematian secara global. Menurut data pada *World Health Organization* 2021 di perkirakan 17,9 juta orang meninggal di sebabkan karena penyakit

kardiovaskuler pada tahun 2019, mewakili 32 % sebagai penyebab kematian global, dari kematian tersebut 85% di sebabkan oleh serangan jantung dan stroke, lebih dari tiga perempat kematian akibat penyakit kardiovaskuler terjadi di negara yang berpendapatan rendah dan menengah. Dari 17 juta kematian dini (di bawah usia 70 tahun) akibat penyakit tidak menular pada tahun 2019, yaitu 38% nya di sebabkan oleh penyakit kardiovaskuler. Angka ini akan di perkirakan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Oleh sebab itulah penyakit kardiovaskuler menjadi perhatian utama dunia saat ini. Di Indonesia sendiri, prevalensi penyakit jantung berdasarkan Provinsi Yogyakarta sebanyak 2,0% (Risksedas, 2018).

Berdasarkan data pendahuluan yang diperoleh dari ruang Intensive Cardiac Care Unit (ICCU) RSUP Dr. Sardjito selama bulan April 2025, tercatat sebanyak 80 kasus Acute Coronary Syndrome (ACS). Dari total tersebut, sebanyak 51 kasus (63,75%) merupakan STEMI (ST Elevation Myocardial Infarction), 26 kasus (32,5%) merupakan NSTEMI (Non-ST Elevation Myocardial Infarction), dan 3 kasus (3,75%) adalah Unstable Angina Pectoris (UAP).

Non-ST elevation myocardial infarction (NSTEMI) kondisi yang disebabkan oleh penyempitan arteri koroner, obstruksi arteri sementara dan menimbulkan nyeri dada. Jika nyeri tidak diatasi atau tidak dapat dikurangi intensitasnya maka dapat mengancam nyawa seseorang. Masalah nyeri dada dapat menjalar ke punggung maupun pinggang perlu diatasi karena berdampak pada kesehatan fisik dan psikis pasien. Nyeri yang tidak terkontrol menimbulkan masalah fisiologis dan psikologis seperti rasa tidak nyaman, kesulitan bernapas, peningkatan tekanan darah, kecemasan, dan irama jantung yang tidak normal. Kondisi ini meningkatkan beban kerja jantung, meningkatkan oksigenasi miokard, menyebabkan memburuknya iskemia miokard dan peningkatan tekanan dada yang cepat dan dangkal, yang juga meningkatkan tekanan intra arteri. Jika nyeri tidak ditangani atau tidak dapat dikurangi intensitasnya maka dapat mengancam nyawa seseorang. Nyeri yang dirasakan dapat diatasi dengan pemberian terapi farmakologi dan nonfarmakologi (Prasetyo, 2024).

Perawat memiliki peran penting dalam manajemen nyeri dada pada pasien NSTEMI. Intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat secara mandiri adalah pemberian terapi non farmakologi. Nyeri dada pada pasien dengan penyakit jantung harus segera ditangani karena dapat mengganggu baik secara fisik maupun psikologis pada pasien. Ada beberapa metode pada penanganan rasa nyeri secara nonfarmakologis. Salah satunya yaitu, teknik sederhana dengan pemberian terapi foot hand massage. Pemberian rangsangan pada daerah telapak tangan dan telapak kaki membuat tubuh terasa rileks dan membuat sirkulasi darah menjadi lebih baik dalam meningkatkan metabolisme tubuh (Henniwati dkk., 2022).

Terapi refleksi atau pijat refleksi merupakan salah satu jenis terapi pijat. Pijat refleksi merupakan jenis pijat unik yang memberikan tekanan pada titik refleksi, yang biasanya terdapat di kaki. Titik-titik ini diyakini terhubung ke setiap bagian tubuh, dan tekanan pada titik-titik ini dapat menimbulkan reaksi fisiologis dalam tubuh seperti mengurangi nyeri. (Vindis, *et al.*, 2024)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rani dan Bachtiar, 2024 di dapatkan hasil pemberian terapi mendengarkan murottal Al-Quran dengan kombinasi *Foot Hand Massage* yang dilakukan pijatan lembut pada tangan dan kaki, dikombinasikan murottal Al-Qur'an. Terapi ini dilakukan selama tiga hari selama 40 menit dapat membantu menurunkan nyeri dari skala 5 menjadi skala 2. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aqillah, 2024 di dapatkan hasil pemberian terapi relaksasi Benson kombinasi foot hand massage dengan minyak sereh, intervensi dilakukan sebanyak 3 kali selama 3 hari dengan durasi 20 menit didapatkan hasil mengalami penurunan intensitas nyeri dada dari skala 4 pada hari pertama menjadi skala 1 atau nyeri tidak timbul lagi pada hari ketiga, Terapi foot hand massage dengan minyak sereh yang dikombinasikan dengan relaksasi benson merupakan intervensi non-farmakologi yang efektif untuk menurunkan intensitas nyeri dada pada pasien *Non ST Elevation Myocard Infarct* (NSTEMI) di ICCU. Terapi ini mudah dilakukan, aman, dan memberikan efek relaksasi baik secara fisik maupun psikologis. Selain untuk penurun nyeri, terapi foot hand massage efektif menurunkan tingkat kecemasan, serta dapat menjadi alternatif terapi non-

obat. Setelah dilakukan pijatan secara rutin, pasien umumnya melaporkan penurunan skala nyeri dan peningkatan rasa nyaman serta relaksasi

Berdasarkan data diatas, maka penulis tertarik mengambil kasus untuk laporan Tugas Akhir Ners (TAN) mengenai “Penerapan *Foot Hand Massage* Dalam Pemenuhan Rasa Nyaman: Nyeri Pasien Non *ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) DI RSUP. Sardjito Yogyakarta”

## **B. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Dilakukannya penerapan terapi *foot hand massage* dalam asuhan keperawatan dengan masalah nyeri dada pada pasien Non-*ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan pengkajian keperawatan pada dua kasus Non-*ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) dengan penerapan *foot hand massage* dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- b. Ditegakkan diagnose keperawatan pada dua kasus Non-*ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) dengan penerapan *foot hand massage* dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- c. Disusun intervensi keperawatan pada dua kasus Non-*ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) dengan penerapan *foot hand massage* dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- d. Dilakukan implementasi keperawatan pada dua kasus Non-*ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) dengan penerapan *foot hand massage* dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- e. Dilakukan evaluasi keperawatan pada dua kasus Non-*ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) dengan penerapan *foot hand*

*massage* dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

- f. Dianalisis pengaruh pada dua kasus *Non-ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) dengan penerapan *foot hand massage* dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

### C. Manfaat

#### 1. Manfaat Teoritis

Laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam pengembangan ilmu keperawatan kritis khususnya mengenai Penerapan *foot hand massage* Pada Pasien dengan *Non-ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

#### 2. Manfaat Praktik

##### a. Bagi Penulis

Laporan ini memberikan pengalaman nyata dan informasi tambahan bagi penulis dalam Penerapan *foot hand massage* Pada Pasien dengan *Non-ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

##### b. Bagi Pasien dan Keluarga Pasien

Laporan ini dapat menambah pengetahuan pasien dan keluarga sehingga mampu melakukan secara mandiri.

##### c. Bagi Perawat di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

Laporan ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi perawat ruangan dalam Penerapan *foot hand massage* Pada Pasien dengan *Non-ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

##### d. Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Laporan ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam memahami konsep Penerapan *foot hand massage* Pada Pasien dengan *Non-ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI) di Ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

**D. Ruang Lingkup**

Laporan tugas akhir ners yang penulis susun berada pada ruang lingkup keilmuan Keperawatan Kritis khususnya pada sisten kardiovaskuler. Penulis memilih pasien kelolaan di ruang ICCU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dengan diagnose medis utama *Non-ST Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI)